

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pada bulan Maret 2020 pertama kali kasus *Covid-19* muncul di Indonesia, tidak lama berselang kasus melonjak tajam hingga saat ini menjelang setahun berlalu. (Idhom, 2020) memaparkan bahwa pada tanggal 30 April menunjukkan total jumlah kasus positif Corona di Indonesia telah mencapai 10.118 pasien. Lonjakan kasus yang drastis juga mengakibatkan bertambahnya angka kematian baru setiap harinya. Virus Corona yang selanjutnya disebut dengan *Covid-19* menginfeksi paru-paru dan mengganggu pernafasan, dua gejala utama adalah demam dan batuk kering yang kadang-kadang dapat menyebabkan masalah pernafasan (Putsanra, 2020). Gejala lain yang terjadi saat terinfeksi virus ini adalah demam yang lebih dari 37,80c, sakit tenggorokan, sakit kepala, diare dan kehilangan kemampuan untuk membaui dan merasakan juga telah dilaporkan sebagai salah satu gejala terkena virus (Putsanra, 2020).

(Putsanra, 2020) menjelaskan bahwa virus ini menyebar ketika orang yang terinfeksi batuk atau bersin dan mengeluarkan tetesan kecil yang mengandung virus ke udara lalu dihirup atau menempel di tangan. Tangan yang tertempel virus akan sangat cepat masuk ke dalam tubuh melalui mata rongga hidung dan mulut akan mengakibatkan orang tersebut terinfeksi virus Corona. Penyebaran virus *Covid-19* yang begitu cepat membuat Pemerintah mengambil langkah cepat untuk mengurangi potensi tersebarnya di klaster Pendidikan (Dewi, 2020).

Pemerintah sudah mengeluarkan Surat Edaran Sekretaris Jenderal No.15 Tahun 2020 tentang pedoman pelaksanaan belajar dari rumah selama darurat bencana *Covid-19* di Indonesia untuk memudahkan proses Belajar Dari Rumah (BDR) (Dewi, 2020). Metode pelaksanaan BDR yaitu Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dalam jaringan *daring* menggunakan gawai (*gadget*) maupun laptop melalui beberapa portal dan aplikasi pembelajaran *daring*. PJJ luar jaringan (*luring*) menggunakan televisi, radio, modul belajar mandiri dan lembar kerja, bahan ajar cetak, alat peraga dan media belajar dari benda di lingkungan sekitar (Dewi, 2020).

Anak usia dini merupakan anak yang usianya 0-6 tahun dimana usia tersebut sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian (Mahendra, 2020, hlm. 16). Ardy (dalam Mahendra, 2020, hlm. 16) menjelaskan bahwa usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Karakteristik yang berbeda-beda termasuk cara belajarnya harus dipahami untuk dijadikan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kemdikbud telah menerbitkan 12 buku panduan belajar tematik yang dapat dipergunakan bagi guru untuk mendampingi siswa belajar di rumah selama pandemi *Covid-19*. (Eko, 2020) menjelaskan bahwa selama pelaksanaan BDR Pemerintah khawatir terganggunya tumbuh kembang anak lalu mengidentifikasi persoalan dan upaya untuk menyusun strategi bagaimana agar orangtua bisa memiliki kompetensi menjadi pendidik di rumah. Peran guru saat BDR hanyalah fasilitator karena tidak dapat melaksanakan tatap muka sehingga Kemdikbud mengeluarkan panduan-panduan yang ditujukan untuk guru dan orang tua agar mampu melaksanakan pembelajaran di rumah (Eko, 2020).

12 buku panduan bahan ajar yang dapat digunakan untuk belajar dari rumah bagi anak usia dini di antaranya bermain seni kriya, mengenal dukungan psikologis awal bagi orangtua anak usia dini, pentingnya bermain bagi anak usia dini, rencana pelaksanaan pembelajaran media daring, bermain sains, penilaian perkembangan anak selama belajar dari rumah, bermain matematika yang menyenangkan dengan anak di rumah, bermain bahasa di rumah, bermain musik dan gerak. Semua buku panduan dapat diunduh oleh guru maupun orang tua di laman [kemdikbud.go.id](http://kemdikbud.go.id) (Eko, 2020).

Satrianingrum (2020, hlm. 636) menjelaskan pelaksanaan pembelajaran daring dengan penyampaian materi melalui sebuah wadah. Pembelajaran tidak dilakukan dengan tatap muka secara langsung, maka proses pembelajaran lebih difokuskan dalam bentuk penugasan kepada siswa. Ditambah dengan kurangnya minat siswa, karena melakukan pembelajaran melalui sebuah grup di aplikasi yang dominan berisi teks. Hal tersebut hanya menstimulasi daya visual anak. Efek lain

yang ditimbulkan anak-anak lebih banyak bermain *handphone* setelah pembelajaran.

Mahendra (2020) dalam penelitiannya tentang inovasi pembelajaran *daring* menjelaskan bahwa guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) darurat. Upaya lain yang dilakukan guru seperti memperkenalkan diri dan sekolah dengan *video*, pembentukan *whatsapp group* untuk memudahkan komunikasi guru dan wali.

Inovasi-inovasi lain yang dilaksanakan guru seperti melaksanakan pembelajaran *daring*, *home visit* hingga pembelajaran *luring* dengan sistem *rolling* (Shofa, 2020). Mokoginta (2020) juga menjelaskan proses *home visit* yang bisa dilaksanakan guru selama BDR dengan pelaksanaannya seminggu sekali pada jam pelajaran sekolah mendapatkan respon positif. Siswa terlihat bersemangat untuk menyambut guru dengan berseragam sekolah dan melaksanakan pembelajaran dengan gembira.

Lembaga PAUD tetap menerapkan model pembelajaran yang dirasa sesuai dengan kebutuhan siswa salah satunya pembelajaran sentra. Watini (2020) menjelaskan model pembelajaran Sentra yang dikembangkan oleh Dr. Helen Parkhurst yaitu sistem kelas Dalton yang berbeda dengan sekolah biasa yang menerapkan sistem klasikal. Sekolah Dalton menggunakan ruangan-ruangan atau vak-vak, ada ruangan khusus sejarah, ilmu bumi, ilmu pengetahuan alam selanjutnya untuk tiap vak ada ruangnya sendiri. Selanjutnya sistem ini dikenal dengan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) yang ditemukan oleh Dr. Pamela Phelps (Watini, 2020).

Model pembelajaran ini berfokus pada anak dalam mengembangkan seluruh kemampuannya secara bersamaan (Fatimah, 2019). Anak-anak belajar berpartisipasi aktif, mengamati dan berinteraksi dengan anak lainnya. Anak akan ditempatkan dalam sebuah lingkungan bermain yang berbeda-beda jenisnya tetapi masih dalam satu tema besar. Biasanya tiap sekolah akan memiliki sentra yang berbeda-beda disesuaikan dengan tujuan sekolah tersebut.

Taman Kanak-kanak Bianglala yang berlokasi di Bandung memiliki program pembelajaran sentra antara lain sentra *life skill*, *art*, *dramatic play*, *science*,

*3R, sport, music dan good ethics*. Setiap sentra akan diberikan keseluruhan kelas dengan ketentuan dua sentra setiap harinya. Pada masa pembelajaran daring ini guru juga mengalami kesulitan dalam pembelajaran sentra tanpa berinteraksi langsung sehingga ada program *home visit* seperti yang dilaksanakan dalam penelitian Mokoginta (2020). Pembelajaran sentra yang seharusnya memberikan kesempatan kepada anak untuk berada di ruang-ruang tertentu sesuai dengan sentranya selama daring sentra yang dilakukan hanya pada kegiatannya saja karena mereka tetap berada di rumah.

Pembelajaran *daring* dilaksanakan menggunakan *zoom meeting* dan penjelasan melalui *youtube* resmi dari TK Bianglala. Pembelajaran dengan dua media ini memiliki permasalahan tersendiri. Salah satu guru TK Bianglala menjelaskan bahwa tidak semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran melalui *zoom* dari awal hingga akhir. Beberapa anak mudah terbagi perhatiannya karena suasana belajar di dalam rumah tidak selalu kondusif.

Salah satu contoh permasalahan dalam pembelajaran *daring* diatas akan digunakan sebagai masalah awal. Penelitian ini merupakan studi kasus dari model pembelajaran sentra yang dilaksanakan di TK tersebut untuk melihat bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaiannya. Judul yang diangkat dalam penelitian ini yaitu “Implementasi Model Pembelajaran Sentra Pada Masa Pandemi di TK Bianglala” (*Penelitian Studi Kasus di TK Bianglala Kota Bandung*).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas antara lain:

1. Bagaimana perencanaan model pembelajaran sentra pada masa pandemi *Covid-19* di TK Bianglala?
2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran sentra pada masa pandemi *Covid-19* di TK Bianglala?
3. Bagaimana penilaian model pembelajaran sentra pada masa pandemi *Covid-19* di TK Bianglala?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan model pembelajaran sentra pada masa pandemi *Covid-19* di TK Bianglala.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran sentra pada masa pandemi *Covid-19* di TK Bianglala.
3. Untuk mengetahui penilaian model pembelajaran sentra pada masa pandemi *Covid-19* di TK Bianglala.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan khusus model pembelajaran sentra yang diterapkan ketika terjadi kondisi pandemi.

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

###### a. Bagi anak usia dini,

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar meskipun tidak bertatap muka secara langsung dengan guru.

###### b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan membantu guru dalam mempersiapkan pembelajaran sentra dalam kondisi tidak bertatap muka.

###### c. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan evaluasi dari pembelajaran sentra yang sudah dilaksanakan sekaligus masukan tentang kegiatan yang dapat dilaksanakan selama pembelajaran sentra selama pandemi *Covid-19*.

###### d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman mendampingi pembelajaran sentra tanpa bertatap muka.

### **1.5. Struktur Organisasi Skripsi**

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, berikut rencana penulis untuk membuat kerangka penulisan yang akan diuraikan berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang melakukan penelitian yang diturunkan ke rumusan masalah lalu dijelaskan tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Pada penelitian ini maka kajian pustaka berisi pembelajaran sentra, pembelajaran jarak jauh dan penelitian yang relevan.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini menjelaskan desain penelitian dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, partisipan dan tempat penelitian, penjelasan istilah, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan kode etik.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, pada bab ini menjelaskan temuan pada penelitian yang sudah dilaksanakan lalu dilanjutkan dengan pembahasan sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, pada bab ini berisi simpulan yang merupakan ringkasan dari keseluruhan penelitian yang sudah dilaksanakan. Implikasi dan rekomendasi hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian ini.

## BAB II KAJIAN TEORI

### 2.1 Pembelajaran Sentra

Model pembelajaran sentra atau BCCT (*Beyond Centres And Circle Time*) Merupakan model pembelajaran yang menjadikan bermain sebagai wahana belajar anak yang diadopsi dari *Creative for Childhood Research and Training* (CCCRT). Model pembelajaran ini dilakukan di dalam lingkaran (Arena bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat bermain), Dengan alat bermain berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mengembangkan potensi dasar anak dalam berbagai aspek perkembangan secara seimbang. Depdiknas dalam Aryani (2020, hlm. 23) menyebutkan model pembelajaran ini digunakan untuk melatih perkembangan anak dengan menggunakan pendekatan bermain yang sering disebut sebagai *playing with learn* atau *learning through play*. Hal tersebut Klogh dan Slentz dalam Aryani (2020, hlm. 24) yang mengatakan bahwa belajar pada anak usia dini adalah bermain.

Anak dapat bereksplorasi melalui bermain, mengekspresikan perasaan, berkreasi dan belajar secara menyenangkan. Anak juga dapat mengenal diri sendiri dengan bermain, dengan siapa dia hidup dan di lingkungan mana ia hidup. Selain bermain, Verenikina dalam Aryani (2020, hlm. 24) menjelaskan bahwa pembelajaran pada anak usia dini sebaiknya dilakukan dengan menggunakan metode *Scaffolding*. Metode *Scaffolding* adalah metode yang memberikan bantuan secara bertahap sehingga anak dapat memahami apa yang diajarkan dan melakukannya sendiri (Aryani, 2020, hlm. 24). Bantuan ini dilakukan dengan tujuan mendorong anak-anak untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan berbahasa secara menyeluruh yang meliputi kemampuan berbicara, mendengar, membaca dan menulis dini. belajar sambil menari atau bergerak, menggambar atau mewarnai sambil belajar dan menghafal kata sambil bertepuk tangan semua aktivitas yang dilakukan tersebut merupakan aktivitas bermain sambil belajar.

Tujuan model pembelajaran sentra antara lain merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (*multiple intellegnt*) melalui bermain terarah, menciptakan *setting* pembelajaran yang merangsang anak untuk saling aktif, kreatif terus berpikir

dengan menggali pengalamannya sendiri (Aryani, 2020, hlm. 25). Pembelajaran sentra dilengkapi dengan standar operasional yang baku yang berpusat di sentra-sentra kegiatan dan saat anak berada dalam lingkaran sehingga mudah diikuti. Arifin dalam Aryani (2020, hlm. 25) menjelaskan tiga fungsi yang terdapat dalam model pembelajaran sentra antara lain melejitkan kecerdasan anak, penanaman nilai-nilai dasar dan pengembangan kemampuan dasar.

Arifin dalam Aryani (2020, hlm. 38) menjelaskan beberapa jenis pijakan (*Scaffolding*) yang dapat mendukung perkembangan dalam pembelajaran sentra. Terdapat 4 jenis pijakan, antara lain:

#### 1. Pijakan lingkungan main

Pada pijakan yang pertama ini guru menyiapkan lingkungan main dengan bahan-bahan yang cukup untuk mendukung tiga jenis main (sensorimotor main, peran dan pembangunan) menentukan intensitas (banyaknya kesempatan main) dan densitas (ragam main). Hubungan sosial yang positif dapat dikembangkan dengan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keaksaraan sekaligus memberikan kesempatan bermain.

#### 2. Pijakan sebelum main

Kegiatan ini dilakukan guru dengan duduk melingkar lalu guru menyapa dan memperhatikan anak siapa saja yang tidak hadir lalu memimpin doa bersama. Kegiatan digunakan untuk menjelaskan bagaimana menggunakan bahan-bahan dan cara bermain. Anak dan guru secara bersama-sama berdiskusi tentang aturan main. Guru menjelaskan jadwal waktu main sekaligus membantu anak mencapai keberhasilan hubungan sosial dan merancang dan menerapkan urutan transisi main.

#### 3. Pijakan selama main

Setelah guru menjelaskan maka anak akan diberikan waktu untuk mencoba melakukan sendiri kegiatan dan memperoleh pengalaman belajar. Kegiatan pembelajaran yang berupa bermain akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak, mengasah dengan menambah kosa kata kebahasaan anak dan meningkatkan kesempatan sosialisasi melalui dukungan hubungan teman sebaya serta mengamati dan mendokumentasikan perkembangan anak dan kemajuan bermain anak.



#### 4. Pijakan setelah main

Kegiatan merapikan mainan setelah selesai pembelajaran akan menjadi pengalaman belajar yang positif. Kegiatan merapikan mainan dapat dilakukan dengan membantu anak mengelompokkan, mengurutkan dan menata mainan sesuai dengan tempatnya. Guru juga membantu anak mengingat kembali pengalaman mainnya dan saling menceritakan pengalaman main masing-masing.

Sujiono (dalam Aryani 2020, hlm. 26) menyebutkan macam-macam sentra yang dapat diterapkan di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini diantaranya :

##### 1. Sentra bermain peran (*play house centre*)

Sentra bermain peran dapat mendukung perkembangan bahasa anak yang mana melalui kegiatan bermain peran anak diberikan berbagai peran dengan berdialog sesuai dengan apa yang diperankan. Dhieni dalam Aryani (2020, hlm. 26) Menjelaskan tujuan pelaksanaan kegiatan bermain peran antara lain untuk melatih daya tangkap, melatih anak berbicara lancar, melatih konsentrasi, melatih membuat kesimpulan membantu pengembangan intelegensi, membantu perkembangan fantasi menciptakan suasana yang menyenangkan.

##### 2. Sentra persiapan (*Readiness Centre*)

Pada sentra ini anak dilatih untuk mengembangkan kemampuan keaksaraan dengan permainan yang dapat mendukung pengalaman baca, tulis, dan hitung dengan cara menyenangkan. Pada sentra persiapan disediakan permainan yang menyenangkan dan didukung dengan media yang menarik lebih bervariasi seperti disediakan huruf-huruf, buku cerita, alat tulis kartu kata, *puzzle* huruf dan bahan-bahan lain yang merangsang anak untuk belajar aksara.

##### 3. Sentra seni (*Art Centre*)

Sentra Seni dibagi kedalam beberapa bagian seperti seni musik, seni tari, seni kriya dan seni pahat. Penentuan sentra seni yang dikembangkan tergantung pada kemampuan satuan PAUD disarankan minimal ada dua kegiatan yang dikembangkan di sentra seni yaitu seni musik dan seni kriya. Sentra seni berfungsi untuk mengembangkan kemampuan motorik halus keselarasan gerak nada aspek sosial emosional dan lainnya. Hal ini tertuang dalam kurikulum Depdiknas (dalam Aryani, 2020, hlm. 29) bahwa bidang seni memiliki

kompetensi dasar yaitu anak mampu mengekspresikan diri dan berkreasi dengan berbagai gagasan imajinasi dan menggunakan berbagai media atau bahan menjadi suatu karya seni.

#### 4. Sentra Bahan Alam (*Messy Play Centre*)

Pada sentra ini bertujuan untuk melatih keterampilan motorik kasar dan halus serta mengenalkan anak pada sains sejak dini. Bahan yang digunakan berhubungan dengan alam menurut Piaget (dalam Aryani, 2020, hlm. 30) anak belajar memahami pengetahuan dengan berinteraksi melalui objek yang ada disekitarnya. Anak memiliki kesempatan untuk menggunakan inderanya seperti menyentuh mencium melihat dan mendengarkan untuk mengetahui sifat-sifat objek.

#### 5. Sentra Balok (*Block Centre*)

Sentra ini bisa dikatakan sebagai zona bermain anak yang didalamnya terdapat berbagai macam bentuk balok dan aksesorisnya. Menurut Nelson (dalam Aryani 2020, hlm. 31) pusat balok kayu merupakan bagian yang sangat penting dalam ruang kelas anak usia dini bahkan jika harus memilih salah satu pusat dalam ruang kelas sebagai pusat paling penting sentra. Melalui sentra ini anak belajar konsep matematika belajar berpikir merencanakan memecahkan masalah seiring dengan pembuatan bangunannya.

#### 6. Sentra Iman dan Taqwa

Sentra iman dan taqwa terfokus kepada pengenalan tentang ajaran agama masing-masing secara mendalam kepada anak tanpa ada paksaan dari guru.

Penentuan sentra di masing-masing sekolah disesuaikan dengan kondisi dan sarana di sekolah tersebut. Secara isi dari pembelajaran sama dengan jenis sentra diatas tetapi pemberian istilah ada yang dibedakan. Pada TK Bianglala yang akan digunakan dalam penelitian pembelajaran sentra antara lain: *life skill, art, dramatic play, science, 3R, sport, music dan good ethics.*

## 2.2 Pembelajaran Jarak Jauh

Kemendibud (2020, hlm. 2) mendefinisikan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh adalah pelaksanaan pembelajaran yang hanya dilakukan secara jarak jauh dalam mendukung proses belajar yang berisi kegiatan-kegiatan bermain yang

memberikan pengalaman belajar bermakna tanpa terbebani tuntutan untuk menuntaskan capaian pembelajaran sebagaimana tertuang di dalam kurikulum. Plt. Dirjen PAUD Dikdasmen Kemendikbud, Harris Iskandar menjelaskan bahwa guru tidak harus terpaku pada pembelajaran daring dan pemberian tugas (Fey, 2020). Pihak Kemendikbud telah membantu guru dalam pembelajaran jarak jauh dengan penerbitan 12 buku panduan untuk guru, anak usia dini dan orang tua. Buku-buku tersebut dapat diunduh secara bebas melalui link yang telah disediakan di *website* Dikdasmen Kemendikbud. Sekolah-sekolah wajib memberikan informasi kepada orang tua siswa tentang proses pendampingan pembelajaran anak usia dini.

Hutami (dalam Nasirun 2020, hlm. 687) menjelaskan penggunaan *WhatsApp Group* merupakan pembelajaran yang mudah dan fleksibel menjadikan aplikasi ini dipilih sebagai media penghubung antara guru, anak, dan orangtua, meskipun kondisi terbatas jarak, ruang dan waktu. Fitur pada *WhatsApp Group* dapat digunakan dalam pembelajaran anak PAUD di masa pandemi *Covid-19* seperti fitur pesan teks, pesan suara, panggilan video, menerima dan mengirim gambar, video dan dokumen *file*. Penggunaan *Whatsapp Group* juga menjadi aplikasi yang memudahkan dalam proses pembelajaran *online* sebagaimana hasil penelitian bahwa sebanyak 56 mahasiswa atau 91,8% mahasiswa memilih aplikasi *WhatsApp Group*, sebanyak 4 mahasiswa atau 6,5% mahasiswa memilih aplikasi *Zoom* dan sebanyak 1 mahasiswa atau 1,6% mahasiswa memilih aplikasi *email* (L. Anhusadar dalam Nasirun, 2020).

Kegiatan yang diberikan lebih kepada pengembangan keterampilan hidup dan karakter anak. Pemberian kegiatan dapat dilakukan dengan memanfaatkan media *online* berupa *whatsapp, facebook, zoom meeting, google meet*, dengan membuat perencanaan pelaksanaannya ataupun membuat perencanaan kegiatan yang dapat diambil oleh orang tua ke lembaga dengan memperhatikan protokol kesehatan. Data yang telah diperoleh dari hasil laporan kegiatan lalu dianalisis sesuai dengan kompetensi dasar dan aspek perkembangan anak agar dapat dibuat laporannya. Maryani (dalam Nasirun, 2020, hlm. 688) menyatakan bahwa laporan perkembangan anak dapat dilakukan secara tatap muka langsung dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan agar lebih dalam mengetahui perkembangan

anak dan dapat pula dilakukan secara *online* dengan mengirimkan melalui *e-mail* atau whatsapp.

Proses pembelajaran dari rumah melalui pembelajaran *online* idealnya tetap dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa untuk mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan jenjang pendidikannya. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan kesiapan pendidik, kurikulum yang sesuai, ketersediaan sumber belajar, serta dukungan peranti dan jaringan yang stabil sehingga komunikasi antar peserta didik dan pendidik dapat efektif. Kondisi pembelajaran *online* saat ini belum dapat disebut ideal sebab masih terdapat berbagai hambatan yang dihadapi (Nasirun, 2020, hlm. 688). Hambatan tersebut sekaligus menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran *online* mengingat pelaksanaan pembelajaran *online* merupakan keharusan agar kegiatan pendidikan tetap dapat terselenggara di tengah darurat pandemi *Covid-19* yang terjadi saat ini. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran *online* antara lain berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia, kurang jelasnya arahan pemerintah daerah, belum adanya kurikulum yang tepat, dan keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya dukungan teknologi dan jaringan internet.

### **2.3 Penelitian Yang Relevan**

Sri Watini (2020) dalam artikelnya berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Sentra yang dilaksanakan pada Kelompok B Taman Kanak-kanak Labschool STAI Bani Saleh, perumahan Villa Taman Kartini Bekasi”. Hasil penelitian didapatkan bahwa TK Labschool STAI Bani Saleh telah mengimplementasikan pembelajaran sentra dengan baik sesuai dengan kaidah yang ditentukan.

Lilien Mokoginta dan Netty Nurdiyani (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Program *Home Visit* Di POS-PAUD Bintang Kecil, Semarang; Solusi Menaati Aturan *Physical Distancing*”. Hasil penelitiannya yang didapatkan adalah respon siswa terhadap kegiatan tersebut sangat positif. Hal ini dapat dilihat dari kesiapan siswa dalam menyambut kehadiran guru, seperti tetap berseragam sekolah dan melaksanakan kegiatan belajar dengan riang gembira. Hal yang menjadi hambatan kegiatan ini adalah insentif untuk guru. Meskipun tak ada keluhan,

namun kegiatan di luar sekolah tetap membutuhkan anggaran tambahan dalam pelaksanaan. pendanaan di dalam Pos-PAUD dapat menjadi hal yang urgen mengingat sekolah ini bukan lembaga yang *profitable* karena didirikan justru untuk memfasilitasi masyarakat yang kurang beruntung untuk mengikuti pendidikan formal.

Erma Febriana dan Hafidh Aziz dalam penelitiannya berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Sentra Bermain Peran Untuk Menanamkan Nilai Moral Anak”. Hasil penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran sentra bermain peran kelas B2 RA Tiara Chandra Yogyakarta telah berhasil dalam menanamkan nilai moral anak. Faktor pendukung dalam implementasi model pembelajaran sentra bermain peran untuk menanamkan nilai moral anak: latar belakang pendidikan keluarga peserta didik yang baik, metode atau program yang tepat, pendidik yang telah dibekali LVEP dan menerapkannya secara konsisten, fasilitas yang disediakan oleh sekolah.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pembelajaran sentra yang dilaksanakan selama pandemi *Covid-19*. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di TK Bianglala selama Belajar Dari Rumah (BDR). Pembelajaran sentra di TK bianglala sangat beragam yaitu *life skill, art, dramatic play, science, 3R, sport, music* dan *good ethics*. Pembelajaran dilaksanakan dengan tiga cara yaitu *zoom meeting, video di youtube* yang diisi oleh guru-guru dan *home visit*. Setiap minggunya seluruh siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk bertemu guru-guru. Setiap harinya siswa mendapatkan pembelajaran dua sentra yang berbeda. Pemberian tugas-tugas untuk siswa juga terlihat lebih beragam dibanding dengan sekolah lainnya seperti mengunggah video saat pembelajaran sentra *science* atau diadakannya kompetisi secara *online*.